

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Proses Pembelajaran

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Belajar bukan berarti perubahan tingkah laku dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui, tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru, belajar membutuhkan waktu dan tempat, belajar terjadi bila tampak tanda-tanda bahwa tingkah laku manusia berubah sebagai akibat terjadinya proses pembelajaran, tingkah laku tersebut dapat dilihat dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Mengajar ialah penstransmisian kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita. Atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus (Slameto, 2003: 29). Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan mengajar yang mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan siswa dan bahan pengajaran, sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Menurut Moh. User Usman (2006: 4), proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan

siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif.

Menurut B. Suryosubroto (2002: 36), proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar dikelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah jadi pelaksanaan pelajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar dibutuhkan interaksi antara siswa dengan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Slameto (2003: 97), dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar adalah proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Dalam hal ini pengaruh dari peran seorang guru sangat besar sekali. Di mana keyakinan seorang guru atau pengajar akan potensi manusia dan kemampuan semua siswa untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental guru atau pengajar berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran siswa yang

diciptakan guru. Guru harus mampu memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlihat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya.

Berikut adalah tahap pokok dalam strategi mengajar dan penilaian keterampilan proses belajar mengajar:

1. Tiga Tahap Pokok Dalam Strategi Mengajar

Menurut Nana Sudjana (2002: 147) secara umum ada tiga tahapan pokok dalam strategi mengajar, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pra Instruksional

1) Menyampaikan Bahan Pengait atau Bahan Apresepsi

Menurut Slameto (2003: 36), setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa., ataupun pengalamannya. Dengan demikian siswa akan memperoleh hubungan antara pengetahuan yang telah jadi miliknya dengan pelajaran yang akan diterimanya. Hal ini akan lebih melancarkan jalannya guru mengajar, dan membantu siswa untuk memperhatikan pelajarannya lebih baik.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam mengajar perlu menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan pelajaran yang akan diberikan, agar pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Dengan disampaikannya bahan pengait maka pengetahuan siswa akan terangsang dan pembelajaran dapat dimulai dengan baik.

Pada setiap permulaan pelajaran baru, guru berkesempatan membuat kaitan antara bahan pelajaran baru dengan bahan pelajaran yang telah dikenalnya, hal ini merupakan usaha melakukan kesinambungan. Usaha membuat kaitan

antara lain membandingkan dan mempertentangkan bahan pelajaran yang telah dikenal dengan bahan pelajaran yang baru (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 143).

Dalam penyampaian bahan pengait atau bahan apresepsi akan sangat membantu siswa untuk untuk mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Hal ini juga akan mempermudah guru dalam penyampaian materi. Bahan pengait atau apresepsi yang disampaikan oleh guru haruslah sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

2) Memotivasi Siswa untuk Melibatkan Diri Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Menurut Hamzah B Uno (2011: 1), motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa motivasi dapat mendorong atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Dorongan ini sesuai dengan dorongan dalam diri orang yang termotivasi tersebut.

Memotivasi siswa dapat dilakukan dengan cara: menimbulkan kegantungan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat siswa (Udin Syaefudin Saud, 2010: 57). Menimbulkan atau membangkitkan motivasi anak didik terhadap pelajaran yang akan diberikan dapat dilakukan dengan menciptakan rasa ingin tahu, membuat kejutan dalam kelas, memberi pertentangan konsep (mati sebelum lahir, ditutup sebelum dibuka, dan lain-lain). Semua itu merupakan sumber untuk

membangkitkan motivasi. Minat juga merupakan sumber motivasi yang dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan gairah belajar anak didik (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 142).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, memotivasi siswa dapat menumbuhkan minat belajar siswa, dengan tumbuhnya minat belajar siswa maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah. Dengan diberikan motivasi juga dapat mempermudah guru untuk menyampaikan bahan pengajaran karena minat belajar siswa sudah tumbuh.

3) Menciptakan Kondisi Awal Pembelajaran

Menurut Abdul Majid (2006: 104), menciptakan kondisi awal pembelajaran melalui upaya :

- a) Menciptakan semangat dan kesiapan belajar melalui bimbingan guru kepada siswa.
- b) Menciptakan suasana pembelajaran demokratis dalam belajar, melalui cara dan teknik yang digunakan guru dalam mendorong siswa untuk berkreasi dalam belajar dan mengembangkan keunggulan yang dimilikinya.

Sebelum pembelajaran dimulai hendaknya guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu. Jika kelas sudah terkondisikan maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan suasana kelas menjadi nyaman.

b. Tahap Instruksional

1) Menyampaikan Bahan Materi

Menurut Nana Sudjana (2002: 149), Pokok materi tersebut dapat diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya. Sudah barang tentu pokok

materi tersebut sesuai dengan silabus dan tujuan pengajaran, sebab materi bersumber dari tujuan.

Menurut Moh.Uzer Usman (2006: 90), yang berkenaan dengan isi pesan materi meliputi penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang diantara unsur-unsur yang dikaitkan dan penggunaan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan materi guru harus benar benar menguasai materi yang akan disampaikan dan dalam menyampaikan materi disertai dengan contoh yang ada kaitannya dengan materi. Materi juga harus dilihat dari tujuan pembelajaran. Materi yang disampaikan diambil dari buku dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Menurut Udin Syaefudin Saud (2010: 59), penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok, merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kegiatan seorang guru. Interaksi di dalam kelas cenderung dipenuhi oleh kegiatan pembicaraan, baik oleh guru sendiri, oleh guru dan siswa, maupun antara siswa dengan siswa.

Materi pokok yang disampaikan bertujuan agar siswa memperoleh gambaran tentang materi yang akan dipelajarinya pada pertemuan itu. Hal ini juga akan mempermudah guru dalam penyampaian bahan materi karena siswa sudah memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajarinya.

Dalam penyampaian bahan pelajaran ada istilah EEK (Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi). Uki Ahmad (Rabu 18 April 2012) mengungkapkan pendapatnya bahwa pengertian EEK adalah sebagai berikut:

a) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru melibatkan siswa mencari dan menghimpun informasi, menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi siswa, selain itu guru berinteraksi dengan siswa sehingga siswa aktif, mendorong siswa mengamati berbagai gejala, menangkap tanda-tanda yang membedakan dengan gejala pada peristiwa lain, mengamati objek di lapangan dan laboratorium (sesuaikan dengan masing-masing mata pelajaran).

b) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru mendorong siswa membaca dan menuliskan hasil eksplorasi, mendiskusikan, mendengarkan pendapat untuk lebih mendalami sesuatu, menganalisis kekuatan dan kelemahan argumen, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif dan kolaboratif, membiasakan siswa membaca dan menulis, menguji prediksi atau hipotesis, menyimpulkan bersama dan menyusun laporan atau tulisan, menyajikan hasil belajar.

c) Konfirmasi

Dalam ini guru memberikan umpan balik terhadap hasil siswa melalui pengalaman belajar, memberikan apresiasi terhadap kekuatan dan kelemahan hasil belajar dengan menggunakan teori yang guru kuasai, menambah informasi yang

seharusnya siswa kuasai, mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan lebih lanjut dari sumber yang terpercaya untuk lebih menguatkan penguasaan kompetensi belajar agar siswa lebih bermakna. Setelah memperoleh keyakinan, maka siswa dalam mengerjakan tugas-tugas untuk menghasilkan produk belajar yang kongkrit dan kontekstual. Guru membantu siswa menyelesaikan masalah dan menerapkan ilmu dalam aktivitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2) Memberi Contoh

Menurut Nana Sudjana (2002: 150), pada setiap materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret. Demikian pula siswa harus diberikan pertanyaan atau tugas. untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap materi yang telah dibahas. Demikian penilaian tidak hanya pada akhir saja, tetapi juga pada saat pengajaran berlangsung.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada saat memberikan atau menyampaikan materi sebaiknya diberikan contoh yang nyata agar tingkat pemahaman siswa meningkat pula. Dalam memberikan contoh juga sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkrit sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar.

Menurut Udin Syaefudin Saud (2010: 60), dalam memberikan penjelasan sebaiknya menggunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Syaiful Bahri Djamarah (2005: 137) menyatakan bahwa penggunaan contoh harus spesifik, jelas, dan konkret. Temukan contoh situasi yang tepat dan cocok dengan pengalaman peserta didik. Pemberian contoh yang bervariasi baik yang dikerjakan

oleh guru ataupun yang diminta anak didik, membuat penjelasan lebih menarik dan lebih efektif.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam menjelaskan sebaiknya diberikan contoh-contoh yang spesifik, jelas dan konkret. Dengan pemberian contoh yang sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan siswa, maka siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan guru.

Menurut Slameto (2003: 37), waktu guru menjelaskan di depan kelas, harus berusaha menunjukkan benda-benda yang asli. Bila mengalami kesukaran boleh menunjukkan model, gambar, benda tiruan, atau menggunakan media lainnya seperti radio, tape recorder, TV dan lain sebagainya. Dengan penggambaran tersebut, maka siswa lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan guru karena diberikan contoh-contoh yang nyata.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, dengan memberikan contoh akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Contoh yang guru berikan sebaiknya yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menggunakan Alat atau Media Pengajaran

Menurut S. Nasution (2006: 194), bermacam-macam media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa. Pada umumnya gurulah sumber utamanya yang memberikan stimulus kepada siswa agar belajar, akan tetapi di samping guru masih ada lagi berbagai macam media lainya seperti benda-benda,

demonstrasi, model, bahasa tertulis, gambar-gambar, film, dan televisi, mesin belajar (teaching machine).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa bermacam-macam media dapat digunakan dalam pembelajaran untuk menstimulus siswa, tetapi sumber utama yang menstimulus siswa adalah guru. Dalam pembelajaran, media digunakan sebagai penyampai pesan atau materi yang akan diberikan oleh guru kepada siswa, dengan tujuan pesan atau materi mudah diterima oleh siswa.

Menurut Suwarna dkk (2005: 130), fungsi media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah untuk: memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik; mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera; menghilangkan sikap pasif pada subjek belajar; membangkitkan motivasi pada subjek belajar.

Media pembelajaran sangat diperlukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran akan mempermudah penyampaian pesan yang guru inginkan sehingga siswa dapat memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru.

4) Memberi Kesempatan Kepada Siswa Untuk Terlibat Secara Aktif

Menurut Suwarna dkk (2005: 76) untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, guru perlu menunjukkan sikap, baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Sikap dan gaya guru termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan dan posisi badan menampakkan ada tidaknya kehangatan dan keantusiasan.

Menurut Udin Syaefudin Saud (2010: 63), untuk melibatkan siswa sebanyak-banyaknya di dalam pelajaran, guru perlu menyebarkan giliran untuk menjawab pertanyaan secara acak, ia hendaknya berusaha agar siswa mendapat giliran secara merata. Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, secara tidak langsung akan menumbuhkan semangat belajar siswa dan rasa ingin tahu siswa. Berikanlah kesempatan kepada semua siswa secara adil agar tidak ada siswa yang iri karena tidak diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas.

5) Memberi Penguatan

Menurut E. Mulyasa (Suwarna dkk, 2005: 77) penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penguatan dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk mengulang perbuatan atau tingkah laku yang sudah dilakukan.

Hamzah B. Uno (2006: 168) menyatakan bahwa keterampilan memberi penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan. Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatannya atau usahanya.

Menurut E. Mulyasa (2005: 77-78), keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat

meningkatkan kemampuan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal, dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermanaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif.

Menurut Suwarna dkk (2005: 78), prinsip-prinsip penggunaan memberi penguatan yaitu:

- a) Kehangatan dan keantusiasan.
- b) Kebermanaknaan.
- c) Menghindari respon yang negatif.
- d) Penguatan pada perorangan.
- e) Penguatan pada kelompok siswa.
- f) Penguatan yang diberikan secara segera.
- g) Penguatan yang diberikan secara variatif.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan dapat memotivasi siswa dan menumbuhkan minat belajar siswa. Penguatan dapat diberikan melalui pujian atau hadiah. Dengan penguatan memudahkan guru untuk mengendalikan kelas dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

6) Menyimpulkan Pelajaran

Menurut Nana Sudjana (2002: 151), kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis dipapan tulis untuk dicatat siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan pada siswa.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa guru perlu menyimpulkan pelajaran yang telah disampaikan agar siswa dapat mengambil inti dari pelajaran yang sudah siswa terima. Dalam menyimpulkan pelajaran sebaiknya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dalam kesimpulan tersebut, hal ini akan merangsang siswa untuk berpikir

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

1) Memberi Evaluasi

Menurut E. Mulyasa (2006: 88), evaluasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang dilakukan dan untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, untuk memberikan penilaian terhadap peserta didik dan juga sebagai balikan untuk memperbaiki program pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian evaluasi dapat meningkatkan pemahaman siswa, dapat mengetahui keefektifan pelaksanaan proses belajar mengajar yang berlangsung dan untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran. Pemberian evaluasi sebaiknya sesuai dengan materi yang sedang dibahas atau berhubungan dengan materi yang sedang dibahas, sehingga pemahaman siswa akan bertambah.

Udin Syaefudin Saud (2010: 58), menyatakan bahwa mengevaluasi dapat dilakukan dengan cara mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, memberi soal-soal lisan maupun tulisan, mengadakan pengayaan, tugas mandiri, maupun tugas terstruktur.

Menurut Nana Sudjana (2002: 151), mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa, mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahap ke dua. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa secara lisan maupun secara tertulis. Salah satu patokan dapat digunakan ialah, apabila kira-kira 70% dari jumlah siswa di kelas tersebut dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan, maka proses pengajaran dikatakan berhasil.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, dalam pembelajaran perlu diadakannya evaluasi atau penilaian agar guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa, dan mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapainya.

2) Memberi Tindak Lanjut

Guru dapat memberikan tindak lanjut kepada siswa berupa pekerjaan rumah (PR). Menurut S. Nasution (2006: 202), pada umumnya pekerjaan rumah dipandang sebagai unsur yang penting dalam pengajaran. Hasil belajar siswa banyak ditentukan hingga manakah ia melakukan pekerjaan rumahnya dengan baik dan jujur. Fungsi pekerjaan rumah yang terpenting ialah mendorong anak belajar sendiri.

Pekerjaan rumah yang diberikan haruslah sesuai dengan materi yang telah disampaikan dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, diharapkan dengan diberikannya tindak lanjut, maka pemahaman siswa akan bertambah.

2. Penilaian Keterampilan Proses Belajar Mengajar

Menurut Moh. User Usman (2006: 129 – 134), penilaian keterampilan proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Memulai pelajaran

- 1) Menyampaikan bahan pengait atau bahan apresepsi
- 2) Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar

Untuk butir ini perlu dilibatkan empat cara memotivasi berikut:

- a) Memberitahukan tujuan pembelajaran.
- b) Memberikan gambaran umum tentang inti bahan pelajaran.
- c) Memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan.
- d) Mengemukakan kegiatan-kegiatan yang menarik.

b. Mengelola kegiatan inti

- 1) Menyampaikan bahan

Untuk butir ini perlu diperhatikan empat ciri berikut:

- a) Bahan yang disampaikan benar, tidak ada yang menyimpang.
- b) Penyampaian lancar, tidak tersendat-sendat.
- c) Penyampaian sistematis.
- d) Bahasanya jelas dan benar mudah dimengerti oleh siswa.

- 2) Memberi contoh

- 3) Menggunakan alat/media pengajaran

Untuk butir ini perlu diperhatikan ciri-ciri berikut:

- a) Cara penggunaannya tepat.
- b) Membantu pemahaman siswa.
- c) Sesuai dengan tujuan.
- d) Jenisnya bervariasi (lebih dari satu).

- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif

- a) Jenis keterlibatan siswa bervariasi.
- b) Sesuai dengan tujuan.
- c) Dapat dikerjakan oleh siswa.
- d) Sebagian besar alat semua siswa terlibat.

- 5) Memberi penguatan

Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan empat ciri berikut:

- a) Jenis penguatan bervariasi.
- b) Diberikan pada waktu yang tepat.
- c) Sebagian benar atau semua perbuatan baik diberi penguatan.
- d) Cara memberikannya wajar, tidak berlebihan.

c. Mengorganisasi waktu, siswa, dan rasilitas belajar

- 1) Mengatur penggunaan waktu

Untuk butir ini perlu diperhatikan empat ciri berikut:

- a) Sebagian kecil waktu (10 menit) digunakan untuk pendahuluan.
- b) Sebagian besar waktu digunakan untuk kegiatan inti.
- c) Sebagian kecil waktu (5 – 10 menit) digunakan untuk mengakhiri pelajaran.
- d) Pelajaran diakhiri tepat pada waktunya.

- 2) Mengorganisasi siswa

Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan ciri berikut:

- a) Pengorganisasian bervariasi.
- b) Sesuai dengan jenis kegiatan.
- c) Sesuai dengan ruangan.
- d) Cara mengaturnya lancar.

3) Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar

Untuk menilai butir ini perlu diperhatikan ciri-ciri berikut:

- a) Fasilitas belajar sudah disiapkan sebelum pelajaran dimulai.
- b) Cara pembagiannya adil.
- c) Waktu penggunaan dan pembagiannya tepat.
- d) Penempatan sesuai dengan ruangan yang tersedia.
- d. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar

Melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung:

- 1) Mengajukan pertanyaan atau tugas selama kegiatan berlangsung.
- 2) Pertanyaan atau tugas yang diberikan tepat untuk menguji penguasaan siswa terhadap topik yang sedang dibahas.
- 3) Jawaban atau tugas yang dikerjakan oleh siswa diberi balikan langsung, baik oleh guru ataupun melalui tanggapan siswa.
- 4) Perbaikan didiskusikan bersama.
- e. Mengakhiri pelajaran
- 1) Menyimpulkan pelajaran
- 2) Memberi tindak lanjut

Untuk butir ini perlu diperhatikan ciri-ciri berikut:

- a) Tindak lanjut yang diberikan sesuai dengan topik yang dibahas atau dengan lanjutannya.
- b) Tindak lanjut yang diberikan bersifat meningkatkan penguasaan siswa.
- c) Diberikan dengan bahasa yang jelas dan benar.
- d) Tindak lanjut merupakan kesepakatan guru dan siswa.

B. Keterampilan Dasar Mengajar

1. Keterampilan Membuka Pelajaran

Udin Syaefudin Saud (2010: 56), keterampilan membuka pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi siswa agar minat dan perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya.

Pada saat membuka pelajaran guru dapat memastikan apakah siswa sudah siap menerima pelajaran atau masih belum siap. Guru dapat mengkondisikan siswa terlebih dahulu sebelum membuka pelajaran agar pelajaran dapat tersampaikan dan siswa dapat menerima pelajaran dengan baik.

Menurut Moh. User Usman (2006: 91), tujuan pokok membuka pelajaran adalah untuk:

- a. Menyiapkan mental siswa agar siap memasuki persoalan yang akan dipelajari atau dibicarakan.
- b. Menimbulkan minat serta pemusatan perhatian siswa terhadap apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Keterampilan Menutup Pelajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 143), untuk menutup pelajaran sebaiknya guru mengulangi kembali hal-hal yang dianggap penting, atau kunci bahan pelajaran yang diberikan. Hal ini dapat diberikan setiap saat selesai memberikan konsep ataupun pada akhir pelajaran.

Menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran ini dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar (Moh. User Usman, 2006: 92).

Dalam menutup pelajaran guru dapat menuntun siswa untuk menyimpulkan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Berikan kesempatan tersebut kepada siswa terlebih dahulu setelah itu guru yang membenarkan, agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Menurut Udin Syaefudin Saud (2010: 57), tujuan keterampilan menutup pelajaran yaitu untuk:

- a. Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran.

- b. Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam membelajarkan pada siswa.
- c. Membantu siswa agar mengetahui hubungan antar pengalaman-pengalaman yang telah dikuasainya dengan hal-hal yang baru saja dipelajari.

3. Keterampilan Menjelaskan

Udin Syaefudin Saud (2010: 59), keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran ialah keterampilan menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, misalnya sebab dengan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui.

Guru diharapkan dapat menjelaskan materi dengan jelas, bahasanya baku dan mudah dicerna oleh siswa. Dengan itu siswa akan lebih mudah menerima pelajaran dan dapat memahami apa yang guru sampaikan kepada siswa. Guru juga harus bisa memusatkan perhatian siswa ke pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Moh. User Usman (2006: 89), tujuan memberikan penjelasan ialah:

- a. Membimbing siswa untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara obyektif dan bernalar.
- b. Melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- c. Untuk mendapat balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasoi kesalahpahaman mereka.

- d. Membimbing siswa untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

4. Keterampilan Bertanya

Brown, dalam Hasibuan (1994), menyatakan bahwa bertanya adalah setiap pertanyaan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa. Cara untuk mengajukan pertanyaan yang berpengaruh positif bagi kegiatan belajar siswa merupakan suatu hal yang tidak mudah. Oleh karena itu, seorang guru hendaklah berusaha agar memahami dan menguasai penggunaan keterampilan bertanya (Udin Syaefudin Saud, 2010: 61).

Guru perlu mengamati kesiapan siswa pada saat mengajukan pertanyaan, jangan menunjuk siswa yang belum siap karena akan menurunkan mental siswa di depan teman-temannya. Berikan kesempatan siapa siswa yang bersedia menjawabnya. Bila ada jawaban yang salah, guru diharapkan jangan langsung menyalahkan, tuntunlah siswa untuk dapat menjawab dengan benar.

Menurut Moh. User Usman (2006: 74), dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peran penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu:

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan.
- c. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.

- d. Menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- e. Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

5. Keterampilan Memberi Penguatan

Menurut Moh. User Usman (2006: 80), penguatan (*ranforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal atau nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Atau, penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Penguatan yang guru berikan sangat bermanfaat bagi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Dengan diberikannya penguatan akan menumbuhkan semangat belajar siswa dan motivasi siswa. Hai ini sesuai dengan pendapat Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 118), bahwa tujuan keterampilan memberi penguatan yaitu:

- a. Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan diberikan secara selektif.
- b. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.
- d. Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.

- e. Mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang berbeda dan pengambilan inisiatif yang bebas.

6. Keterampilan Menggunakan Media Pembelajaran

Menurut Udin Syaefudin Saud (2010: 66), media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan media pembelajaran dapat disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru. Media pembelajaran sangat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar karena pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh siswa melalui media pembelajaran.

Menurut Udin Syaefudin Saud (2010: 67), tujuan keterampilan menggunakan media pembelajaran yaitu:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- c. Memperlancar jalannya proses pembelajaran.
- d. Menimbulkan kegairahan belajar.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan kenyataan.
- f. Memberi kesempatan pada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

7. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Menurut Moh. User Usman (2006: 94), diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam menentukan kelompok kecil guru harus melihat kemampuan masing-masing siswa. Guru dapat membuat kelompok yang heterogen agar siswa yang satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang akan dikerjakannya.

Menurut Udin Syaefudin Saud (2010: 68), tujuan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yaitu:

- a. Siswa dapat memberi informasi atau pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru atau masalah yang harus dipecahkan oleh mereka.
- b. Siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berfikir dan berkomunikasi.
- c. Siswa terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

8. Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 144), pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif.

Kelas yang dikelola dengan baik akan membantu proses belajar mengajar karena kelas yang terkondisikan akan lebih mudah dalam penyampaian materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan kondisi kelas yang baik maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Udin Syaefudin Saud (2010: 69), tujuan keterampilan mengelola kelas yaitu:

- a. Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.
- b. Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
- c. Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dengan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

9. Keterampilan Mengadakan Variasi

Menurut Moh. User Usman (2006: 84), variasi stimulus adalah kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Untuk itu sebagai guru perlu melatih diri agar menguasai keterampilan tersebut.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 124), pada dasarnya semua orang tidak menghendaki kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang

membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian juga dalam proses belajar mengajar, bila guru dalam proses belajar tidak menggunakan variasi maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajar siswa.

Variasi dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan karena terkadang siswa mengalami kebosanan jika dalam pembelajaran tidak ada variasi. Dengan variasi kegiatan pembelajaran akan terasa lebih menarik lebih menyenangkan.

Menurut Moh User Usman (2006: 84), tujuan dan manfaat keterampilan mengadakan variasi yaitu:

- a. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
- b. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.
- c. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- d. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenangi.

10. Keterampilan Mengajar Perorangan dan Kelompok Kecil

Moh. User Usman (2006: 102), secara fisik pengajaran ini ialah bila jumlah siswa yang dihadapi oleh guru terbatas, yakni berkisar antara 3 – 8 orang

untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perorangan. Ini tidak berarti bahwa guru hanya menghadapi satu kelompok atau seorang siswa saja sepanjang waktu belajar. Guru menghadapi banyak siswa yang terdiri dari beberapa kelompok yang dapat bertatap muka, baik secara perseorangan maupun secara kelompok.

Menurut Udin Syaefudin Saud (2010: 71), tujuan keterampilan mengajar perorangan yaitu:

- a. Memberikan rasa tanggungjawab yang lebih besar kepada siswa.
- b. Mengembangkan daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa.
- c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih aktif.

Menurut Udin Syaefudin Saud (2010: 72), tujuan keterampilan mengajar kelompok kecil yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dinamika kelompok.
- b. Memberi kesempatan memecahkan masalah untuk berlatih memecahkan masalah dan cara hidup secara rasional dan demokratis.
- c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong.

C. Empat Kompetensi Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab IV Pasal 10 menjelaskan bahwa “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui profesi.

Empat kompetensi guru sebagaimana di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogis

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2009: 43), kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum/silabus.
- d. Perancangan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Evaluasi proses dan hasil belajar.
- g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus benar-benar mampu dan menguasai dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran. Guru harus menguasai dan melaksanakan setiap bagian-bagian yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

2. Kompetensi Kepribadian

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2009: 43), kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup:

- a. Berakhlak mulia.
- b. Arif dan bijaksana.

- c. Mantap.
- d. Berwibawa.
- e. Stabil.
- f. Dewasa.
- g. Jujur.
- h. Mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- i. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri.
- j. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus menguasai sekurang-kurangnya 10 kepribadian yang telah disebutkan di atas. Dengan guru memiliki kepribadian tersebut maka guru akan menjadi suri tauladan bagi siswa.

3. Kompetensi Sosial

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2009: 44), kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kerja pendidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- e. Menerepkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru juga harus pandai bersosial dengan masyarakat. Dengan guru mudah untuk bersosial maka guru akan mudah untuk berkomunikasi dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kerja pendidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik.

4. Kompetensi Profesional

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2009: 44), kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu teknologi dan seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguatan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, yang diampunya.
- b. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang diampu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus menguasai pengetahuan bidang ilmu teknologi dan seni. Selain itu guru juga harus menyampaikan pelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku seperti yang telah dijelaskan di atas.

D. Kerangka Pikir

Mengajar adalah usaha mewariskan kebudayaan dan ilmu pengetahuan kepada anak yang kita didik berupa pengalaman-pengalaman untuk menambah wawasan anak yang kita didik. Dalam mengajar guru harus mengetahui karakter siswa, selain itu guru harus melaksanakan pembelajaran dengan seefektif mungkin agar dalam mengajar dapat tercapai tujuan pembelajaran. Saat mengajar guru

harus dapat menumbuhkan minat belajar siswa dan membangkitkan perhatian siswa.

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang melibatkan guru dan siswa dalam serangkaian perbuatan yang berlangsung secara mendidik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar selain menyampaikan materi guru, juga mempunyai tugas membimbing, mendorong dan memberi fasilitas belajar bagi siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Mengelola kegiatan awal
 - a. Menyampaikan bahan pengait atau bahan apresepsi
 - b. Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar
2. Mengelola kegiatan inti
 - a. Menyampaikan bahan
 - b. Memberi contoh
 - c. Menggunakan alat/media pengajaran
 - d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif
 - e. Memberi penguatan
 - f. Mengatur penggunaan waktu
 - g. Mengorganisasi siswa
3. Mengelola kegiatan akhir
 - a. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar
 - b. Menyimpulkan pelajaran

c. Memberi tindak lanjut

Dalam proses belajar mengajar guru harus menguasai langkah langkah dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini ditujukan agar siswa tidak merasa bingung jika dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara runtut sesuai dengan langkah-langkahnya. Dengan demikian akan mempermudah dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Keberhasilan yang harus dimiliki setiap calon guru salah satunya adalah kemampuan melaksanakan proses pembelajaran yang merupakan salah satu kriteria keberhasilan pendidikan guru, maka perlu ada semacam instrumen penilaian yang dapat mengungkapkan aspek-aspek keterampilan yang sifatnya dasar dan umum. Sehingga hal ini mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian tentang bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran guru sekolah dasar se gugus Diponegoro di kecamatan Bansari kabupaten Temanggung.